

**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
KALAM (BERBICARA) DI SMP MA'HAD IHYA AS-SUNNAH TASIKMALAYA:
METODE, TANTANGAN, DAN SOLUSI**

SALWA AZIZAH RAHMAN, HIKMAH MAULANI

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: salwaazizah23@upi.edu, hikmahmaulani@upi.edu

ABSTRAK

Berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, terutama bagi pemula. Dengan terus dilatih maka dapat mempercepat proses pembelajaran bahasa terutama berbicara bahasa Arab. Penelitian ini membahas tentang pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan keterampilan kalam(berbicara) di SMP Ma'had Ihya As-sunnah Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang digunakan dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan kalam(berbicara), tantangan yang dihadapi oleh siswa dan guru, dan solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang diterapkan yaitu *direct method* atau metode langsung yang berfokus pada peningkatan keterampilan kalam(berbicara) melalui praktik dan interaksi langsung. Salah satu kekuatan dari *direct method* adalah menekankan pada pembelajaran bahasa yang langsung mengarah pada peningkatan keterampilan kalam(berbicara) dan Penerapan metode ini didukung oleh pendekatan yang komunikatif di mana interaksi guru dan siswa lebih fokus dalam praktik berbicara secara langsung. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kepercayaan diri siswa dalam praktik berbicara bahasa Arab dan kurangnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Sebagai solusi, guru menerapkan pendekatan yang lebih interaktif di dalam kelas dan guru membuat program pelatihan berbicara di luar kelas untuk meningkatkan minat siswa dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kualitas pengajaran bahasa Arab dengan memperbanyak praktik serta peningkatan program pembelajaran yang dapat membantu praktik berbicara bahasa Arab siswa. Penggunaan metode yang tepat serta mengetahui tantangan serta bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut maka di harapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam meningkatkan keterampilan kalam(berbicara) di tingkat sekolah menengah.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa arab, Metode pembelajaran, kemampuan bicara

ABSTRACT

Speaking is a very important skill in language learning, especially for beginners. By continuing to be trained, it can accelerate the language learning process, especially speaking Arabic. This research discusses Arabic language learning in improving kalam (speaking) skills at Ma'had Ihya As-sunnah Tasikmalaya Junior High School. This study aims to identify the methods used in learning to improve kalam (speaking) skills, the challenges faced by students and teachers, and the solutions applied to overcome obstacles. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews. The results show that the method applied is the direct method which focuses on improving kalam (speaking) skills through practice and direct interaction. One of the strengths of the direct method is that it emphasizes language learning that directly leads to improving kalam (speaking) skills and the application of this method is supported by a communicative approach where teacher and student interactions focus more on direct speaking practice. The main challenges faced are students'

lack of confidence in Arabic speaking practice and students' lack of motivation in learning Arabic. As a solution, teachers apply a more interactive approach in the classroom and teachers create speaking training programs outside the classroom to increase students' interest and confidence in using Arabic. The recommendation from this study is the need to improve the quality of Arabic language teaching by increasing practice and improving learning programs that can help students' Arabic speaking practice. The use of appropriate methods and knowing the challenges and how to overcome these challenges, it is hoped that this research can contribute to the development of Arabic language learning, especially in improving kalam (speaking) skills at the secondary school level.

Keywords: Arabic language learning, learning methods, speaking skills

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan sarana komunikasi. Dengan berbicara, kita dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan gagasan. Di dalam berbicara terdapat peran bahasa yang menjadi alat untuk kita berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaan Bahasa yang sama dan mudah dipahami, akan memudahkan orang lain untuk menangkap maksud dan tujuan dari apa yang kita sampaikan. Oleh karena itu, kemampuan berbicara menjadi sangat penting dan diperlukan Kita Sebagai makhluk sosial (Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Berbicara dan bahasa adalah dua hal yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Dalam berbahasa salah satu yang harus dikuasai adalah keterampilan berbicara. Dalam berbicara maka ada Bahasa tertentu yang digunakan. Seperti halnya kita menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa komunikasi sehari-hari. Namun jika diperlukannya berbicara menggunakan Bahasa tertentu di luar dari Bahasa utama misalnya menggunakan Bahasa Arab untuk berbicara. Di Indonesia, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang perkembangan Bahasanya sangat pesat. Oleh karena itu, pesatnya Perkembangan bahasa Arab di Indonesia ini menunjukkan bahwa adanya minat, ketertarikan masyarakat ingin mempelajarinya, dan menjadikannya sebagai bahasa yang digunakan secara aktif untuk komunikasi (Evi Nurur Suroiyah & Dewi Anisatuz Zakiyah, 2021). Untuk itu, akan di perlukannya pembelajaran berbagai aspek ilmu bahasa Arab, seperti tata bahasa, kosa kata, serta pemahaman keterampilan- keterampilan bahasa arab yang perlu dikuasai.

Pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab ini memiliki tahapan-tahapan keterampilan yang perlu ada dan dikuasai, ada empat keterampilan bahasa Arab yang harus dikuasai antara lain: mendengar, membaca, menulis dan berbicara. Semua keterampilan ini saling mendukung dan berkaitan. Walaupun, keempat keterampilan itu harus ada dalam pembelajaran bahasa arab tetapi, ada keterampilan yang diutamakan yaitu keterampilan berbicara. Karena, mengingat keberhasilan seseorang dalam pembelajaran bahasa diukur dengan keterampilan berbicara yang menyeluruh. Salah satu keterampilan yang Akan di bahas di sini yaitu keterampilan kalam (berbicara). Keterampilan kalam (berbicara) adalah aktivitas atau kegiatan dari seorang pemakai bahasa yang menuntut penguasaan dan penggunaan terhadap beberapa aspek kaidah bahasanya(Bima, 2022). Kemampuan seseorang mengungkapkan suatu bahasa dengan ungkapan yang fasih, baik, dan benar merupakan tolak ukur awal kemampuan berbahasa karena pertama kali terdengar dan terdeteksi secara langsung oleh orang lain dalam berbahasa adalah ucapan/bicaranya (Taufik,2011). kebutuhan pemakai bahasa adalah mampu merujuk objek ke dunia nyata, misalnya mampu menyebutkan nama, keadaan, peristiwa, dan ciri-ciri benda dengan kata-kata tersebut ke dalam kalimat-kalimat sehingga mampu menyusun proposisi yaitu rangkaian kata yang membentuk tentang benda, orang atau peristiwa (Aziza & Muliansyah, 2020).

Keterampilan kalam (berbicara) Bahasa arab ini melibatkan penguasaan kosakata yang kaya, pemahaman terhadap struktur kalimat, dan kemampuan berkomunikasi dengan

menggunakan Bahasa Arab dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai. Keterampilan kalam (berbicara) menjadi jembatan yang menghubungkan pembelajar dengan dunia berbahasa arab, memungkinkan pembelajar untuk berkomunikasi dengan penutur asli, melakukan dialog, mengungkapkan pendapat dengan percaya diri. Proses komunikasi ini memperkaya pengalaman belajar, dan juga membangun kepercayaan diri pembelajar dalam menggunakan bahasa dalam berbicara sehari-hari. Dengan demikian, keterampilan kalam (berbicara) menjadi aspek terpenting dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran keterampilan kalam (berbicara) bahasa Arab juga pembelajar dituntut untuk aktif berlatih dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Dalam situasi formal, seperti presentasi atau diskusi maka dalam situasi ini menggunakan bahasa yang baku dan struktur yang jelas. Sebaliknya, dalam situasi informal, seperti berbicara dengan teman maka dalam situasi ini menggunakan bahasa yang lebih santai. Keterampilan kalam (berbicara) bahasa Arab ini memperhatikan dan mementingkan isi dan makna dalam penyampaian pesan secara lisan (Bima, 2022). Selain itu, juga berkaitan dengan teknik berbicara dengan berbagai cara dan bentuk komunikasi. Misalnya, menceritakan pengalaman yang diceritakan secara menarik sehingga menarik perhatian pendengar.

Berbagai cara dan bentuk keterampilan kalam (berbicara) tersebut dapat digunakan sesuai dengan Tingkat penguasaan siswa, tingkat kesulitan materi yang berbeda yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki. Misalnya, bagi siswa baru memulai atau di tahap awal maka keterampilan kalam (berbicara) ini di fokuskan pada pelafalan kosakata dasar atau percakapan sederhana. Maka ini membantu siswa membangun dasar yang kuat dalam berbicara. Sementara, siswa yang lebih mahir maka keterampilan berbicaranya ditingkatkan melalui diskusi yang lebih kompleks. Hal ini mendorong dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Dengan melatih berbagai cara dan bentuk komunikasi, siswa dapat belajar menyesuaikan gaya berbicara mereka sesuai dengan konteks. Keterampilan kalam (berbicara) pada siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah memiliki peranan penting dalam membentuk keterampilan komunikasi (berbicara). Karena , pada tingkat tsanawiyah kemahiran kalam ini sudah diajarkan secara seimbang (Aziza & Muliansyah, 2020). Dengan memadukan aspek teori (bahasa) dan praktik penggunaannya.

Namun, banyak siswa sering kali mengalami kesulitan dalam berbicara secara aktif dan percaya diri. Salah satu penyebab utama dalam keterampilan berbicara ini bisa disebabkan oleh kurangnya praktik, tanpa kesempatan untuk berbicara secara langsung, maka akan cenderung merasa ragu dan tidak siap saat ingin berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Hambatan psikologis juga dapat berpengaruh besar. Seperti, rasa takut akan melakukan kesalahan atau khawatir dengan penilaian dari orang lain ketika berbicara bahasa arab sehingga, memilih untuk tidak berbicara. Hal ini, menghambat perkembangan keterampilan bicara karena, semakin sedikit bicara semakin rasa percaya diri berkurang. Selain itu, metode pengajaran yang kurang efektif dapat memperburuk situasi ini. Memiliki pengetahuan teoritis tentang bahasa Arab memang penting tetapi itu, saja kurang cukup. Karena Keterampilan kalam (berbicara) yang baik dapat diperoleh dengan pembiasaan atau praktik.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis mengenai metode efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa arab di SMPIT-TQ- Ma'had Ihya As-Sunnah, serta akan membahas tantangan yang dihadapi ketika belajar berbicara bahasa arab dan mencari solusi yang tepat dan bisa diterapkan untuk membantu mengatasi permasalahan yang ada. Dan artikel ini dapat memberikan informasi kepada guru untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Arab. Urgensi artikel ini sangat penting, karena keterampilan berbicara merupakan kunci dalam belajar bahasa Arab. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa arab sangat diperlukan. Kemampuan untuk berkomunikasi bahasa Arab dengan baik akan mendukung pembelajaran bahasa Arab dalam konteks sosial, akademis,

dan profesional. Dengan memahami metode pembelajaran yang tepat dan solusi dari tantangan yang ada diharapkan, hasil dari pembelajaran ini dapat memberikan kontribusi positif bagi guru sebagai fasilitator untuk siswa sebagai peserta didik dalam penguasaan bahasa arab dan meningkatkan kemampuan kalam (berbicara).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif dan teknik pengumpulan data di ambil dari wawancara Disertai dengan indikator pertanyaan yang menjadi bahan untuk wawancara. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia(Iii & Penelitian, 2011). Penelitian ini berusaha untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Desain deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau kondisi fenomena tanpa mengubah atau memanipulasi variabel(Iii & Penelitian, 2011). Dengan menggunakan metode ini artikel dapat memberikan gambaran dan panduan yang bermanfaat bagi guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, maka di temukan hasil yang diperoleh melalui wawancara oleh salah satu guru bahasa arab yang mengajar di SMPIT-TQ- Ma'had Ihya As-Sunnah Tasikmalaya dan wawancara siswi SMPIT-TQ- Ma'had Ihya As-Sunnah. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang membahas tentang “meningkatkan keterampilan kalam (berbicara) menggunakan bahasa arab di SMPIT-TQ- Ma'had Ihya As-Sunnah Tasikmalaya. Dalam wawancara guru, membahas beberapa poin pertanyaan di antaranya:

Hasil

Mengenai pandangan guru terkait pentingnya keterampilan kalam (berbicara) itu sendiri dan pentingnya diterapkan di tingkat SMP.

Tentang pentingnya keterampilan kalam (berbicara). Dan guru tersebut dalam wawancara memberikan pandangannya terkait penting keterampilan berbicara ini. ”Menurut ana, keterampilan kalam (berbicara) itu penting untuk diajarkan untuk pemula. Jika pemulanya itu SMP maka SMP itu wajib diajarkan maharah kalam terlebih dahulu dibanding yang lainnya. Karena, kita mempelajari bahasa itu lebih cepat dan lebih efektif itu seperti bagaimana bayi atau anak kecil ketika belajar bahasa dan metodenya sudah teruji. Anak kecil ketika diajarkan berbicara atau ketika mempelajari bahasa maka diajak untuk berbicara terlebih dahulu kan? Bukan menulis atau membaca dulu jadi bicara dulu dan buktinya anak-anak bisa belajar bahasa dari hanya berbicara itu bahkan itu lebih efektif di banding metode yang lain”(V, whatsapp, 11 November 2024).

(Menurut pandangan guru itu sendiri keterampilan kalam (berbicara) itu penting diajarkan untuk pemula. Pemula yang dimaksud di sini SMP maka murid SMP itu wajib diajarkan keterampilan kalam (berbicara) terlebih dahulu dibanding yang lainnya. Karena, kita mempelajari bahasa itu lebih cepat dan lebih efektif seperti bagaimana bayi atau anak kecil ketika diajarkan berbicara atau ketika mempelajari bahasa yang pertama kali di lakukan yaitu mengajak berbicara terlebih dahulu bukan menulis atau membaca. Dengan metode berbicara ini membawakan bukti bahwa anak-anak bisa belajar bahasa dari hanya berbicara dan itu bahkan lebih efektif di banding metode yang lain).

Metode atau pendekatan apa yang ibu gunakan untuk mengajarkan keterampilan kalam (berbicara) menggunakan bahasa Arab ini?

“Sebetulnya memang yang sedang digunakan itu *direct method* atau tidak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa kita sebagai bahasa pengantar kita. Jadi, anak-anak yang mereka dengar hanya bahasa Arab saja. Kemudian kalau ini untuk kita karena di ma’had ya anti tahu mungkin *muqarar* yang kita gunakan ini agak kurang sesuai sehingga perlu disesuaikan dengan tingkatnya. Misal, ana mengajar di kelas 8 yang di mana mereka itu suka sekali dengan bahasa inggris. Mereka enggak suka bahasa Arab jadi, ana mulai pendekatannya enggak dengan bahasa arab. Awal ana pakai bahasa Indonesia selingan, nah ketika sudah masuk ke dalam pelajarannya baru ganti dengan bahasa Arab. Terus kalau di kelas 8e itu mereka *tarkiznya* bagus jadi dari awal sudah bisa pakai bahasa Arab. Apalagi kelas 9 karena mereka anak-anaknya *muntabihat* (fokus) jadi kita kasih terus ini bahasa Arabnya dari awal sampai akhir dari mulai berbicara atau bercerita. Dengan membuat tingkatan-tingkatan seperti itu dan lumayan efektif. Di kelas pun, selain kita mengajar kita perlu untuk rangsang mereka juga untuk berbicara misal dari kata *uriidu*, *uriidu baytan*, *uriidu kitab* nah itu mereka harus mengucapkan *uriidu* dan kosa katanya harus beda-beda dan satu-satu harus sebagian semua. Sama ketika ada keinginan seperti izin ke kamar mandi mereka pasti bilang “ustadzah ana izin ke kamar mandi” terus kita giniin ka “*uriiduu ilaina?*” nanti mereka ganti sendiri dengan bilang “ustadzah *asta’dzin ilal hamam*” kalau mereka enggak bilang dengan bahasa Arab jadi kita pura-pura enggak denger. Di luar kelas juga kita rangsang mereka juga untuk berbicara. Misalkan kalau kita ketemu di jalan terus biasa nya kan mereka suka salam nah kita tanya ka “*aina satadzhabin?*” sambil kita pegang tangannya kalau perlu sambil di lihat matanya sampai mereka jawab dengan bahasa Arab juga baru kita lepas tangannya mereka berusaha pasti nanya ke temennya dulu karena takut ditanya. Akhirnya mereka ketika ketemu kita otomatis berbicara bahasa Arab begitu. Dengan begitu itu merangsang sekali. Jadi begitu si metode dan tips and trick”(V, whatsapp, 11 November 2024)

(Metode yang sedang digunakan itu *direct method* atau tidak menggunakan bahasa Indonesia jadi anak-anak yang mereka dengar hanya bahasa Arab saja. Kemudian jika di sekolah buku pelajaran yang digunakan belum terlalu sesuai dengan tingkatannya jadi perlu di sesuaikan lagi. Contohnya guru ini mengajar di kelas 8f yang di mana kelas 8f ini anak-anaknya suka sekali dengan bahasa inggris sedangkan bahasa Arab mereka tidak suka jadi untuk pendekatan awalnya tidak langsung menggunakan bahasa Arab di awal menggunakan bahasa Indonesia sampai mereka sudah masuk ke dalam pelajaran baru menggunakan bahasa Arab. Dan teruntuk kelas 8e dan kelas 9 karena memiliki fokus yang bagus jadi di awal pendekatan sudah menggunakan bahasa Arab dimulai dari berbicara sampai bercerita. Dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan tingkatnya maka pembelajaran menjadi lebih efektif. Di dalam kelas selain fokus mengajar kita sebagai guru pun harus bisa merangsang untuk berbicara contoh guru memberi kata dalam bahasa Arab “ingin” dari kata ingin mereka harus menyebutkan “aku ingin buku” semua murid harus bilang “ingin” dengan kalimat yang berbeda-beda. Kemudian jika ada anak-anak yang ingin izin ke kamar mandi maka mereka harus bilang “aku ingin izin ke kamar mandi” menggunakan bahasa Arab jika tidak menggunakan bahasa Arab kita harus paksa mereka untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arabnya. Tidak hanya dalam kelas di luar kelas pun guru harus merangsang mereka untuk berbicara bahasa Arab contoh ketika anak-anak ketemu gurunya pasti menyapa atau salim di sanalah guru bertanya menggunakan bahasa Arab ke anak-anak itu dengan memegang tangannya “mau kemana?” dan mereka harus jawab menggunakan bahasa Arab jangan melepaskan tangan sebelum mereka menjawab dengan bahasa Arab. Akhirnya, ketika mereka telah terbiasa

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/language>
dilatih di dalam kelas maupun di luar mereka akan terbiasa jika bertemu dengan kita akan berbicara dengan bahasa Arab. Ini mungkin sebuah metode atau tips dan trick nya).

Apakah ibu menggunakan media atau alat bantu dalam mengajarkan keterampilan kalam (berbicara) ini?

“Untuk selama ini masih menggunakan media atau alat yang ada di sekitar. Misal, di kelas kan adanya hanya apa ya di situ ana pegang ana tunjuk. Ketika menggunakan metode yang seperti *direct method* ini ana kebanyakan berdiri. Misal ana bilang “aftah” ana langsung nunjuk ke pintu sambil dibuka atau ke jendela. Pegang benda yang ada di meja mereka misal “laun” warna mereka kan punya pulpen warna-warni ana ambil jadi langsung menggunakan barang-barang yang ada disekitar. Pernah juga kita langsung ke kantin untuk pengenalan barang-barang secara langsung. Sama mungkin lewat menggambar di papan tulis atau langsung menyebutkan nama nya”(V, Whatsapp, 11 November 2024)

(Guru menggunakan media atau alat yang ada di sekitar. Jika di kelas Karena menggunakan *direct method* guru langsung menunjuk atau memegang. Guru menyebutkan kata “buka” dan guru langsung menunjuk pintu atau jendela. Guru menyebutkan kata “warna” dan guru langsung memegang pulpen siswa karena siswa membawa pulpen yang beragam warna. Media atau alat juga bisa dengan menggambar di papan tulis atau mengunjungi kantin untuk mengetahui kosakata-kosakata yang ada di kantin).

Apa saja tantangan atau faktor yang menjadi penghambat siswa ketika belajar berbicara bahasa Arab?

“Jadi ya, karena ada yang dari awalnya atau mungkin ketika SD mereka itu terlanjur benci. Sehingga pendekatan tiap kelasnya beda-beda. Ada juga mungkin yang sebenarnya dia itu bukan enggak bisa, mereka itu sebenarnya ingin tapi enggak mau memperlihatkan sendiri. Kadang juga mereka ini punya banyak kosakata mereka tahu mufradat tapi Enggak bisa ngomongnya. Sampai dalam jurnalnya “kenapa ada bahasa Arab” dan ada yang bilang juga “ustadzah ana bukan benci ustadzah tapi ana benci pelajaran. (V, Whatsapp, 11 November 2024).

(Karena adanya faktor awal ketika mereka SD itu sudah terlanjur benci dengan bahasa Arab. Ada siswa yang sebenarnya dia itu bukan enggak bisa mereka itu bisa cuman mereka tidak mau menunjukkan kalau mereka itu bisa. Kemudian, ada siswa yang punya banyak sekali hafalan kosakata bahasa Arab tapi mereka masih bingung bagaimana cara mengucapkannya. Sampai ada siswa yang menulis di jurnalnya itu “kenapa harus bahasa arab” dan ada juga yang bilang “ustazah, aku bukan benci ustazah tapi aku benci sama pelajarannya”).

(Tantangan atau faktor di sini bisa di ambil yaitu adanya ketidaksukaan pada bahasa Arab itu sendiri jadi dia ketika proses belajarnya akan mengalami kesulitan. Faktor kurangnya percaya diri pada diri sendiri dalam berbicara sedangkan sebenarnya dia bisa. Adapun yang memiliki pengetahuan dalam penghafalan kosa kata atau *mufrodad* banyak tapi tidak pernah praktik dalam berbicara secara langsung. Nah, maka itu semua bisa menjadi penghambat proses berbicara bahasa Arab)

Tantangan bagi ibu ketika mengajarkan keterampilan kalam (berbicara)

“Tantangan untuk berbicara ini, kadang tadi ketika kita mendapati kelas yang mayoritas mereka itu tidak suka bahasa arab. Ketika kita masuk itu pasti bawaannya sudah malas begitu.

Itu tantangannya. Tapi ya kita mengikuti metode kurikulum merdeka kan mengikuti kemauan anak. Anaknya mau apa kita mengikuti. Tapi, ana khususnya ke kelas yang mereka yang tidak suka bahasa arab kita mengikuti. Kemudian jika ada kelas yang krik krik begitu kadang begitu kita harus bagaimana dahulu jadi kita harus memutar otak. Kadang kan kelas yang aktif pun tidak selamanya aktif. Kemudian kita harus punya cadangan plan karna kita sudah rencanakan tapi tidak sesuai dengan apa yang kira rencanakan tergantung kondisi anak-anaknya” (V, Whatsapp, 11 November 2024)

(Tantangan dalam mengajar ini ketika mendapati kelas yang mayoritas siswanya tidak suka dengan bahasa Arab. Jadi jika ingin masuk ke dalam kelas seperti itu bawaan untuk mengajar itu kurang. Kemudian jika ada kelas yang sepi atau terlihat tidak menikmati pembelajaran maka di sini tantangan guru harus memutar otak untuk membawa atau mengubah suasana kelas jadi hidup. Kemudian, kelas yang aktif pun tidak selamanya aktif maka di sini tantangan guru harus membawa suasana kelas. Sesuai dengan kurikulum merdeka sekarang di mana sebagai guru harus mengikuti kemauan anak jadi anak mau apa kita ikuti jadi setiap guru harus memiliki cadangan plan pembelajaran karena, enggak semua yang kita rencanakan sesuai dengan rencana kembali lagi dengan kondisi anak-anaknya).

Apa strategi atau bagaimana ibu/ bapak membawa suasana kelas untuk menangani masalah yang di hadapi dalam pembelajaran keterampilan berbicara?

“Harus jadi guru yang menyenangkan. Sebetulnya tidak menyenangkan sekali ketika ada anak yang dia menampakkan sekali enggak sukanya atau kadang hanya karena satu atau dua anak kita moodnya langsung down begitu. Tapi harus dari kitanya bagaimana cara membawa suasana kalau perlu kita keluar dulu izin ke kamar mandi atau keluar sebentar habis itu kita masuk lagi dalam kondisi kita sudah berbeda jangan sampai terlihat kita itu sedang downnya. Jadi pengendalian diri itu paling utama. Dan juga kita harus punya energi dan harus bisa membawa suasana karena anak-anak setelah terbuka akan terbawa. Dan cara kita sebagai guru untuk merangsang untuk berbicara dengan kita contoh kan “ana uriidu an akula cilok” sambil dengan gerakan. Nah, kalau kita ngomong terus capek kan jadi ana tunjuk yang menonjol contoh” ya husna isali shadiqotaki” untuk menunjukkan temannya akhirnya dia nunjuk temannya tapi yang sudah di tunjuk enggak boleh harus yang lain satu-satu seperti itu sampai akhir. Jadi itu pembiasaan kalamnya dan maharah kalam ini harus kepegang semua. Jika misal ada juga yang kelas yang krik-krik itu tadi kita panggil satu-satu kita datang ke mejanya kita ajak berinteraksi kalau diperlukan kita *ice breaking* dulu. Bagaimana membuat mereka nyaman dulu untuk kelas-kelas yang membutuhkan perhatian khusus. Terus jika kondisi anak tidak bisa di kondisikan ana ajak keluar kita jurnal bahasa dengan misal menceritakan tentang bunga dan tiba-tiba ana ajak untuk bikin video di depan kamera menjelaskan tentang diri mereka. Dan kita harus memiliki plan-plan.

(Jadi guru yang menyenangkan. Karena, sebetulnya tidak menyenangkan sekali ketika ada anak yang dia menampakkan sekali enggak sukanya kadang hanya karena satu atau dua anak kita sebagai guru langsung perasaannya turun. Dan jadi guru yang bisa membawa suasana kalau kondisi kita sedang tidak baik-baik saja lebih baik kita pergi dari kelas atau keluar dulu sebentar untuk menenangkan pikiran jika sudah tenang kita masuk lagi dengan kondisi kita sudah jauh lebih baik. Kemudian, jika mendapati kelas yang sepi nah kita guru harus bisa mengatur suasana misal kita melakukan *ice breaking*, mengajak untuk berinteraksi santai dan mengajak untuk jurnal. Jadi guru yang harus memiliki energi ketika mengajar dan bisa merangsang anak-anak ketika pembelajaran kita contohkan dengan bilang “aku mau makan cilok” kemudian, biasanya kita mengajar itu capek karena kebanyakan ngomong, boleh kita suruh contoh “Husna tanya temanmu” lalu anak yang disuruh itu menunjuk temannya untuk

Bagaimana cara ibu/bapak memberikan solusi, memotivasi serta mengevaluasi siswa dalam meningkatkan percaya diri dalam berbicara bahasa arab?

“Pertama kalau ada anak enggak suka dengan pelajarannya motivasinya itu enggak bisa langsung bicara Kadang, kita kalau nasehatin itu kan mental dia enggak suka karena Anak-anak remaja itu mereka merasa benar. Kita menyamakan mereka dan tidak ada yang diistimewakan di kelas. Misal anggap saja aisyah ini pintar sekali di kelas memang aisyah ini pintar sekali bahasa Arabnya tapi aku enggak akan memanggil terus-terusan aisyah aku akan memanggil semuanya dari absen a-z terus kalau ada anak yang gak bisa kita bantu dikit-dikit dan dia berusaha untuk ngomong kita langsung “Masya allah jamil jiddan” pasti di sana dia senang kan “ih ternyata aku bisa”. Tapi yang ana dapatkan dari ketika kita itu menyamaratakan anak-anak kan sebelum kita menggunakan metode ini pasti bakal dia lagi dia lagi tapi ketika kita pakai metode ini ada satu orang yang dia bahasa Arab itu benci sekali sampai dia tulis di jurnalnya kenapa bahasa Arab terus sampai akhirnya dia berani “ustadzah ana” dia ingin ke tanya Nah kalau di akhir dan mulai mereka sudah mulai menerima kita kasih hiburan misal dengan menonton video-video percakapan-percakapan bahasa Arab, *story telling*, atau bahkan kita kasih syair” (V, Whatsapp, 11 November 2024)

(Pertama jika ada anak yang enggak suka dengan pelajarannya maka memberikan motivasinya tidak bisa langsung dengan berbicara atau nasehat anak remaja jika kita beri nasehat itu akan menolak karena cenderung mereka merasa benar. Adapun jika di kelas sebagai guru harus menyamaratakan anak-anaknya tidak ada yang diistimewakan contoh di kelas itu Aisyah ini pintar sekali bahasa Arabnya fokus kita sebagai guru jangan hanya ke Aisyah saja tapi kepada semua anak-anak yang ada di kelas. Jika ada anak yang tidak bisa kita sebagai guru bantu dikit-dikit dan kita beri apresiasi seperti “Masyaallah bagus banget” karena anak itu sudah berusaha untuk berbicara. Jika kita membagi fokus kita kepada semuanya anak-anak itu pasti akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi contoh ada anak di kelas yang awalnya dia tulis di jurnalnya bahwa “dia benci sekali dengan bahasa Arab” tapi akhirnya anak itu berani untuk berbicara sampai-sampai anak itu kalau ada yang tidak bisa dia bantu dan selalu ingin di tunjuk. Selain apresiasi kita juga boleh sekali-sekali kasih hiburan contohnya memberikan video-video yang menarik seperti percakapan-percakapan bahasa Arab, *story telling*, berikan puisi arab (syair) yang bagus).

(Cara guru memberikan solusi, motivasi serta mengevaluasi itu yang pertama tidak mengistimewakan murid, selalu memberikan apresiasi walau kecil apa pun, dan berikan juga mereka hiburan yang di mana hiburannya pun mengandung pembelajaran)

Kegiatan atau program apa yang perlu di tambahkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa?

“Pertama adalah di mulai dari para guru. Jadi ajakan yang pertama adalah mengajak para guru untuk berbicara ke anak-anak menggunakan bahasa Arab. Dan adakan para guru yang belum bisa berbicara bahasa Arab nah kita adakan pertemuan dan pertemuan itu untuk melatih keterampilan berbicara Arab saja karena biasanya kan ada pelatihan bahasa Arab tapi yang di ajarkan *qowaid* atau teori dan itu tidak sejalan dengan apa yang ingin kita wujudkan. Adakan pertemuan-pertemuan singkat tapi isinya maharah kalam saja, metodenya bagaimana? ya metodenya singkat-singkat saja kaya yang tadi misal dari kata kunci dari “uriidu an” lalu dikembangkan. Metodenya sama dengan anak-anak tapi ini lebih versi lebih singkatnya. Paling

Copyright (c) 2024 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

utama ingin menghidupkan bi'ah ya kak. Lalu untuk murid kita mulai dari yang punya kedudukan yaitu OSIS ketika mereka ingin mengumumkan sesuatu dan bertanya menggunakan bahasa Arab. Sekarang ana punya juga program per kelasnya misal ana sekarang di mulai kelas 8 satu kelas dulu di pegang untuk dilatih percakapan dasar sampai selesai satu buku *al-arobiyyah bayna yadaik* jika jalan di kelas ini lalu di lanjut ke kelas yang lain dan ini yang mau saja tapi ternyata yang mau lebih dari setengah kelas dan enggak lama-lama sekitar 15-20 menit selama 1 bulan 4 hari sepekan dan itu terasa sekali manfaatnya” (V, Whatsapp, 11 November 2024)

(Yang dituju pertama yaitu kegiatan untuk para gurunya terlebih dahulu. Mengajak para guru untuk memulai berbicara menggunakan bahasa Arab kepada anak-anak. Mengadakan pertemuan untuk melatih keterampilan berbicara Arab saja karena biasanya kan ada pelatihan bahasa Arab tapi yang di ajarkan *qowaid* atau teori dan itu tidak sejalan dengan apa yang ingin kita wujudkan. Metodenya bagaimana? Untuk metodenya seperti metode yang telah di terapkan kepada anak-anak juga yaitu menggunakan metode *direct method* dan Menghidupkan lingkungan berbahasa Arab untuk menghidupkan lingkungan berbahasa Arab di lingkungan siswa kita mulai dengan OSIS yang memiliki kedudukan di antar siswa. Kemudian, guru sendiri mempunyai program untuk di setiap kelasnya yaitu melakukan latihan percakapan dasar menggunakan buku “*al-arobiyyah bayna yadaik*” “dikelas sekitar 15-20 menit untuk setiap pertemuannya. Program ini awalnya hanya mencoba di satu kelas tetapi karena banyak yang minat untuk mengikuti latihan percakapan dasar di setiap kelasnya.)

Apa harapan untuk ke depannya untuk pembelajaran bahasa arab dalam meningkatkan keterampilan berbicara

“Ya, kita masih dalam tahap percobaan. Belum diterapkan karena, awal rencananya akan di terapkan mulai dari semester ini tapi *qadarullah* ada kendala-kendala yang menyebabkan akhirnya kita tidak bisa terapkan kendalanya di waktu sih. Seperti yang tadi kita sudah diskusikan ya kak kalau menerapkan metode ini otomatis kita harus mulai dari gurunya. Gurunya harus bisa membawa begitu dan enggak semua guru itu kan pernah latihan seperti ini sebelumnya jadi kita sekarang sedang mencoba terlebih dahulu atau sedang mencoba memulai metode ini dan kita melihat ada sisi positif yang lebih banyak di bandingkan kita memulai dengan metode *qowaid* atau *tarjamah*. para guru bisa bagaimana caranya menghadapi anak-anak dalam bertanya dan menjawab dalam bahasa Arab. Pernah di coba dua kali dan efektif begitu. Pendekatan atau metode berbicara ini ternyata lebih membuahkan hasil dan anak-anak setelah dicoba membuat mereka yang tadinya tidak suka mulai membuka hatinya. Artinya, mereka terbuka untuk mempelajari metode berbicara ini. Dan insya allah kita akan terus lanjutkan. Sisi positif dari metode ini yang baru berjalan satu semester. Dalam satu semester pun efeknya sudah ada apalagi kalau kita sudah berjalan beberapa tahun pasti sangat terasa. Dan titik beratnya bukan anak-anak. Anak-anak itu tidak berkutat dengan *qowaid* tapi bagaimana mereka belajar tanpa merasa mereka itu sedang belajar” (V, Whatsapp, 11 November 2024)

(Harapan ke depannya karena ini masih tahap percobaan belum diterapkan secara serius karena adanya kendala-kendala yang menyebabkan belum bisa untuk diterapkan. Kegiatan untuk melatih keterampilan kalam (berbicara) guru menggunakan bahasa Arab membawa sisi positif yang lebih banyak di bandingkan dengan yang lainnya dan membuahkan hasil yang tidak hanya kepada guru tetapi kepada anak-anak juga. Untuk guru dengan metode berbicara seperti ini bisa memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan anak-anak dengan bahasa Arab. Untuk anak-anak dengan metode ini mereka mulai membuka hati dalam arti mereka mulai terbuka untuk mempelajari metode berbicara ini dan dengan metode ini anak-anak belajar tanpa

Copyright (c) 2024 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

merasa mereka sedang belajar. Dan insyaallah metode ini akan terus di lanjutkan karena sudah sangat terasa efek positifnya).

Dari sembilan pertanyaan yang telah di tanyakan kepada guru yang mengajar di SMPIT-TQ- Ma'had Ihya As-Sunnah Tasikmalaya dan kita telah mengetahui metode yang di gunakan untuk melatih meningkatkan keterampilan kalam (berbicara) serta tantangan yang dialami peserta didik dalam proses belajar keterampilan kalam (berbicara) dan tantangan guru ketika proses mengajar. Disertakan dengan solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi. Dan di akhir di sebutkan program atau kegiatan untuk ke depannya serta harapan dalam proses belajar meningkatkan keterampilan kalam (berbicara) ini.

Pembahasan

Keterampilan kalam (berbicara) itu penting untuk pemula. Seperti bagaimana bayi atau anak kecil ketika di ajarkan suatu bahasa maka di ajak untuk berbicara terlebih dahulu. Metode ini pun telah teruji dan buktinya anak-anak bisa belajar bahasa dari hanya berbicara. Berbicara adalah metode yang cepat dan lebih efektif untuk mempelajari bahasa dan ada yang menganggap bahwa inti dari sebuah bahasa adalah berbicara. Melihat pentingnya keterampilan kalam (berbicara) maka dalam proses pembelajaran bahasa Arab guru menyertakan pembelajaran kalam (berbicara) di dalamnya. Keterampilan kalam(berbicara) sebagai salah satu keterampilan yang sulit dan dicapai oleh peserta didik yang mempelajari bahasa Arab (Nafisah, 2022). Dari hasil penelitian melalui wawancara pada tanggal 11 November 2024 dengan guru mata pelajaran bahasa Arab Di SMP Ma'had Ihya As-sunnah Tasikmalaya diketahui bahwa, melatih keterampilan kalam (berbicara) di tingkat SMP dibutuhkannya metode atau pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan. Di SMP Ma'had Ihya As-sunnah Tasikmalaya metode yang digunakan yaitu *direct method* yang diterapkan oleh guru ketika mengajar di kelas dan di luar kelas. *Direct method* atau metode langsung adalah metode pengajaran bahasa asing yang menggunakan bahasa target sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang di mana siswa berkomunikasi secara spontan dengan menggunakan bahasa yang sedang dipelajari dan menekankan pada pengembangan keterampilan lisan. Metode ini pun langsung mengarah pada peningkatan keterampilan kalam (berbicara) karena siswa terlibat langsung dalam menggunakan bahasa tersebut dan siswa dapat mengungkapkan hal-hal dengan bahasa Arab secara baik (Amertawengrum, 2019). Metode ini pun dalam penerapannya tidak hanya digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, tetapi di juga di luar kelas dan hal ini dapat memberikan kesempatan lebih untuk melatih berbicara dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal dan sebagai bentuk implementasi keterampilan kalam (berbicara) itu sendiri. Dengan metode yang tepat, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dalam menguasai keterampilan kalam (berbicara). Media berperan penting dalam membantu guru menyampaikan materi dengan mudah kepada siswa (Nafisah, 2022). Sesuai dengan metode yang sedang di gunakan ini juga berpengaruh pada Media atau alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan media atau alat yang ada di sekitar kelas seperti guru bilang “buka” sambil menunjuk ke pintu atau jendela, guru bilang “warna” sambil memegang pulpen sesuai dengan warna yang disebut, menggambar sesuatu yang dilihat di papan tulis, dan melakukan kunjungan ke suatu tempat misal ke kantin sekolah untuk melihat dan menyebutkan barang-barang yang di lihat menggunakan bahasa Arab. Dengan menggunakan media atau alat yang hanya ada di sekitar tetapi ini dapat melatih siswa secara langsung dapat mengasosiasikan kata-kata bahasa Arab dengan benda atau tindakan nyata yang mereka lihat.

Namun disisi lain, dalam proses pembelajaran keterampilan kalam (berbicara) di SMP Ma'had Ihya As-sunnah Tasikmalaya diketahui terdapat Tantangan terbesar yang menjadi faktor utama penghambat untuk melatih keterampilan kalam (berbicara) yaitu adanya rasa tidak

suka atau tidak adanya minat untuk mempelajari bahasa Arab dari awalnya bahkan dari sejak SD pun ada yang sudah terlanjur benci dengan bahasa Arab. Rasa tidak suka ini yang kemudian menghambat proses pembelajaran. Banyak siswa yang menganggap bahasa Arab itu sulit, permasalahan yang terjadi pertama, mereka mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata menggunakan bahasa Arab meskipun mereka memiliki hafalan yang banyak terkait kosakata bahasa Arab. Kedua, kepercayaan diri dan keberanian dalam praktik berbicara bahasa Arab yang rendah Mereka mungkin bisa tapi karna tidak percaya diri dan memiliki rasa takut jika mereka akan melakukan kesalahan ketika mereka berbicara sehingga mereka akan enggan untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas, memilih untuk mendengarkan dan cenderung untuk memilih diam saja. Kedua, tidak percaya diri dan tidak memiliki keberanian permasalahan ini bisa memperburuk terhadap proses keterampilan kalam (berbicara) karena semakin jarang mereka berbicara, semakin mereka tidak percaya diri dan semakin terhambat dalam meningkatkan keterampilan kalam (berbicara). Ketiga, keterbatasan akses terhadap Keterampilan kalam (berbicara) di banyak sekolah pembelajaran bahasa Arab sering kali lebih menekankan pada aspek teori tanpa memberi banyak kesempatan untuk berlatih berbicara. Untuk mengatasi permasalahan keterampilan kalam (berbicara) ini bisa di tingkatkan dengan dua kata kunci yaitu “percaya diri” dan “praktik” dengan kita praktik berbicara secara aktif membuat siswa merasa percaya diri. Kemudian, dari sisi gurunya menjadi guru yang bisa menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak menakutkan bagi siswa. Memberikan pujian dan dorongan saat siswa mencoba berbicara, meskipun mereka membuat kesalahan guru membantu dan hal ini dapat membantu mengurangi rasa takut mereka. Kemudian berikan motivasi dari guru ke siswa dengan pendekatan yang membuat siswa itu nyaman sehingga dengan motivasi yang di berikan bisa membuka hati dan pikiran sehingga dapat menerima segala proses pembelajaran. Di akhir untuk mengatasi rasa jenuh dan bosan berikan hiburan di pertengahan pembelajaran dengan *ice breaking*, menonton video, atau semacamnya. Dengan semua itu diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mengatasi permasalahan tersebut dan lebih menikmati proses pembelajaran keterampilan kalam (berbicara).

Untuk dapat sampai kepada tujuan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan kalam (berbicara) diperlukan usaha-usaha yang serius dan berkesinambungan dari pihak pendidik, peserta didik, serta pihak terkait lainnya. Usaha-usaha tersebut kita mulai dari Mengajak para guru untuk memulai berbicara menggunakan bahasa Arab kepada anak-anak dan menciptakan lingkungan bahasa Arab. Pembelajaran untuk guru Mengadakan pertemuan yang di dalamnya mengenai pelatihan untuk melatih keterampilan berbicara. Kemudian, Menghidupkan lingkungan berbahasa Arab di lingkungan siswa di mulai dengan OSIS yang memiliki kedudukan di antar siswa. Kemudian, guru sendiri mempunyai program untuk di setiap kelasnya yaitu melakukan latihan percakapan dasar menggunakan buku “*al-arobiyyah bayna yadaik* “ dikelas sekitar 15-20 menit untuk setiap pertemuannya. Latihan ini disebut dengan tehnik hafalan dialog karena buku “*al-arobiyyah bayna yadaik* itu meniru dan menghafal dialog-dialog mengenai berbagai macam situasi dalam bahasa Arab(Syamaun, 2015). Latihan seperti ini dapat membantu siswa untuk terbiasa dan merasa lebih nyaman ketika berbicara. Harapan yang di harapkan guru di sini yaitu terus menerapkan dan melanjutkan program dengan metode berbicara ini yang memang sangat membuahkan hasil pada anak-anak. Dan ingin mengajarkan anak-anak dengan menciptakan suasana di mana siswa merasa senang dan anak-anaknya itu tidak merasa sedang belajar dalam artian pembelajaran yang mudah diterima dan membuat anak-anak terhanyut senang dalam pembelajaran. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh dengan interaksi antara guru dan siswa akan lebih mudah untuk melakukan komunikasi dua arah, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan bertanya, memberi pendapat dan saling berbagi pikiran. Pembelajaran yang mudah diterima ini

KESIMPULAN

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa, Berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Metode Berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa sebagai cara belajar bahasa yang jauh lebih efektif dibandingkan hanya membaca atau menulis karena proses ini tidak hanya melibatkan ingatan atau pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan keterampilan berbicara menggunakan bahasa tertentu untuk komunikasi. Berbicara dapat membantu memperkaya kosakata dan meningkatkan kefasihan dalam berbahasa. keterampilan kalam(berbicara) adalah fondasi penting dalam pembelajaran bahasa bagi pemula. Dengan metode yang tepat pembelajaran berbicara dapat terus dikembangkan sehingga siswa tidak hanya mampu berbicara bahasa Arab dengan baik, tetapi juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan-tantangan yang menjadi kendala dapat diatasi dengan kerja sama antara pendidik, siswa, dan pihak sekolah serta memberikan dorongan kepada siswa untuk terus mengasah keterampilan kalam (berbicara) sehingga siswa dapat berbicara bahasa Arab dengan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amertawengrum, I. P. (2019). Direct Method sebagai Sebuah Metode Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Magistra*, ISSN 0215-(95), 8–13.
- Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56–71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>
- Berbicara, K., & Kalam, M. (2020). *Lahjah Arabiyah Lahjah Arabiyah*. 1(2), 132–138.
- Bima, I. A. I. M. (2022). *Meningkatkan kemampuan maharah kalam dan kitabah pada mahasiswa prodi pba fakultas tarbiyah iai muhammadiyah bima*. 1(1), 39–51.
- Evi Nurus Suroiyah, & Dewi Anisatuz Zakiyah. (2021). Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 60–69. <https://doi.org/10.51339/muhad.v3i1.302>
- Fajrin, R. M., Walfajri, W., & Khotijah, K. (2021). Penerapan Metode Langsung Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(2), 342. <https://doi.org/10.22373/lv10i2.8834>
- Ii, B. A. B. (1999). *BAB II KERANGKA TEORI A. Keterampilan Berbicara* (. 31–117.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, A. D. (2011). *No Title*. 54–66.
- Khumaini, M. (2022). URGENSI BAHASA ARAB DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH SEBAGAI BAHASA ASING PILIHAN PADA ERA SOCIETY 5.0. *Al-TARQIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa* <http://altarqiyah.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/altarqiyah/article/view/32>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2), 1–10.
- Marlius, Y., Bambang, B., & Wirman, M. (2021). The Efforts to Improve Students' Arabic Speaking Skills Through Language Environment Activation: A Study of Phenomenology. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 9(1), 35–48. <https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2585>
- Nafisah, Z. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Media Gambar. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 319–327.
- Shidqi, M. H., Mudinillah, A., & Education, J. (2021). *PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*

